

**PENGARUH KOMPENSASI EKSEKUTIF, KOMPENSASI RUGI FISKAL  
DAN KARAKTER EKSEKUTIF TERHADAP TAX AVOIDANCE  
(Studi Empiris Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di  
BEI Periode 2018-2022)**

**Mila Husnul Aulia<sup>1</sup>, Jarno<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pamulang  
Email: [milahusnula@gmail.com](mailto:milahusnula@gmail.com)<sup>1</sup>, [dosen02077@unpam.ac.id](mailto:dosen02077@unpam.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

**Purpose.** *This research aims to analyze the effect of executive compensation, fiscal loss compensation, and executive character on tax avoidance.*

**Methods.** *The type of research used is quantitative research with associative methods. The analysis methods used are descriptive statistical analysis, classical assumption tests (normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test), panel data regression analysis, determination coefficient test and hypothesis test (f test and t test).*

**Results.** *The results of this study show that Executive Compensation, Fiscal Loss Compensation and Executive Character affects the Tax Avoidance. Fiscal Loss Compensation has an effect on Tax Avoidance, while Executive Compensation and Executive Character have no effect on Tax Avoidance.*

**Implications.** *Fiscal loss compensation has an effect on tax avoidance, so the level of tax avoidance is influenced by the presence or absence of fiscal loss compensation in a year in the company's financial report.*

**Keywords.** *Executive Compensation; Fiscal Loss Compensation; Executive Character; Tax Avoidance.*

**ABSTRAK**

**Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompensasi eksekutif, kompensasi rugi fiskal, dan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*.

**Metode.** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi), analisis regresi data panel, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis (uji f dan uji t).

**Hasil.** Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Kompensasi Eksekutif, Kompensasi Rugi Fiskal dan Karakter Eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan Kompensasi Eksekutif dan Karakter Eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Implikasi.** Kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap *tax avoidance*, maka tinggi rendahnya *tax avoidance* dipengaruhi oleh ada atau tidaknya kompensasi rugi fiskal pada suatu tahun dalam laporan keuangan perusahaan.

**Kata Kunci.** Kompensasi Eksekutif; Kompensasi Rugi Fiskal; Karakter Eksekutif; Tax Avoidance

## 1. Pendahuluan

Pajak merupakan salah satu pilar utama dalam pendapatan negara dan memegang peranan penting dalam menopang perekonomian, termasuk di Indonesia. Sebagai sumber pendapatan terbesar, pajak berfungsi sebagai alat anggaran yang memiliki berbagai peran penting. Dana yang diperoleh dari pajak digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur dasar seperti sekolah, rumah sakit, jalan, dan jembatan. Dengan adanya pajak, negara dapat memastikan bahwa pembangunan fisik yang dibutuhkan masyarakat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, menurut Nainggolan & Muhammad (2022) pajak bukan hanya menjadi sumber dana untuk pembangunan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi negara.

Indonesia sebagai negara yang masih dalam masa perkembangan memerlukan sejumlah besar modal yang akan digunakan sebagai upaya memajukan pembangunan nasional, sehingga pengembangan sektor perpajakan menjadi sangat penting. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan peraturan perpajakan secara optimal agar semua masyarakat yang mempunyai kewajiban perpajakan dapat menunaikan kewajiban mereka sesuai dengan regulasi yang ada, dan pendapatan dari sektor perpajakan dapat terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tetapi menurut Nugraha & Mulyani (2019) terdapat tantangan dalam upaya mengoptimalkan penerimaan dari pajak, diantaranya adalah adanya praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak individu maupun badan yang dikenal sebagai tindakan *tax avoidance*.

Menurut Sidauruk & Putri (2022) *tax avoidance* adalah bagian dari strategi tax planning yang bertujuan mengurangi pembayaran pajak. Praktik ini memanfaatkan aturan perpajakan secara sah untuk mengurangi kewajiban pajak. Meskipun diizinkan secara legal, praktik ini memiliki dampak yang berpotensi mengurangi penerimaan negara, menciptakan paradoks yaitu meskipun di satu sisi diperbolehkan, namun di sisi lain dapat berdampak negatif terhadap pendapatan negara. Bagi perusahaan, pajak merupakan biaya yang dapat mengurangi laba bersihnya, sehingga perusahaan selalu mengharapkan agar dapat membayar pajak seminimal mungkin. Di sisi lain, bagi negara pajak merupakan sumber utama pendapatan untuk keperluan pemerintahan, sehingga pemerintah berupaya agar angka penerimaan pajak selalu mengalami peningkatan (Septanta, 2023).

Kasus mengenai penghindaran pajak terjadi pada salah satu perusahaan di sektor consumer non-cyclicals yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Pada tahun 2009 PT Indofood Sukses Makmur menghindari pajak 1,3 Miliar dengan cara melakukan ekspansi usaha melalui pembangunan usaha baru dan mengalihkan aktiva, pasiva dan operasional pabrik mie instan dan bumbu kepada PT Indofood CBP Sukses Makmur. [www.gresnews.com](http://www.gresnews.com)

Penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya kompensasi eksekutif, kompensasi rugi fiskal dan karakter eksekutif. Salah satu faktor yang memengaruhi *tax avoidance* adalah kompensasi eksekutif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Mulyani (2019) serta Madyanata dkk., (2020) mengungkapkan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan & Muhammad (2022) serta Siti Mustafidah & Stiawan (2022) menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif yang dihitung dengan logaritma natural dari kompensasi setahun yang diterima eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Faktor lainnya yang memengaruhi *tax avoidance* yaitu kompensasi rugi fiskal. Kompensasi rugi fiskal adalah skema penggantian yang digunakan oleh wajib pajak, baik badan

maupun orang pribadi, yang mengalami kerugian berdasarkan laporan pembukuannya. Ketika perusahaan mengalami kerugian fiskal, kewajiban perpajakan bagi perusahaan dapat dibebaskan selama maksimal lima tahun (Putri, 2020). Dalam hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2020) menunjukkan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompensasi rugi fiskal akan menurunkan tingkat *tax avoidance*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Irawati (2021) serta Septanta (2023) juga menunjukkan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Purwatiningsih (2022) kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

*Tax avoidance* juga dapat dipengaruhi oleh karakter eksekutif. Eksekutif sebagai pihak yang menjalankan tugas sebagai pimpinan perusahaan, mempunyai dua karakter yakni sebagai risk taker dan risk averse. Eksekutif yang berperan sebagai risk taker adalah eksekutif yang memiliki keberanian dalam mengambil keputusan, siap menghadapi risiko yang mungkin muncul. Sifat berani ini membuat eksekutif yang bersifat risk taker lebih cenderung untuk melakukan tindakan *tax avoidance* sebagai bagian dari manajemen perusahaan (Noorica & Asalam, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Noorica dan Asalam (2021) serta Putri (2020) menunjukkan hasil bahwa karakter eksekutif berdampak pada *tax avoidance*, yang mana eksekutif lebih dominan berani dalam mengambil keputusan atau mempunyai sifat risk taker. Hasil penelitian tersebut didukung juga oleh penelitian penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Mulyani (2019) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Madyanata dkk., (2020) serta Sidauruk & Putri (2022) menunjukkan hasil bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance*. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Safitri & Irawati (2021) serta Mustafidah & Stiawan (2022) yang mengatakan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas serta adanya hasil dari penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kompensasi Rugi Fiskal dan Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

## 2. Kajian Pustaka dan Hipotesis

### Kajian Pustaka dan Hipotesis Teori Agensi

Teori Agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) adalah suatu teori yang mengemukakan bahwa pemisahan antara pemilik dan pengelola suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Teori agensi merupakan kontrak di mana satu orang atau lebih (*principal*) melibatkan satu orang (*agent*) untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan *principal* dalam hal pemisahan dan kontrol perusahaan. Inti dari hubungan keagenan ini adalah untuk memisahkan fungsi antara kepemilikan investor dan pengendalian di pihak manajemen (Madyanata dkk., 2020).

### *Tax Avoidance*

*Tax avoidance* menurut Septiani dkk., (2019) merupakan usaha pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Menurut Nainggolan & Muhammad (2022) semakin besar beban pajak suatu perusahaan akan semakin kuat motif adanya tindakan *tax avoidance*, karena wajib pajak dapat

menghindari tarif pajak yang lebih tinggi namun tetap terutang pajak yang lebih rendah.

### Kompensasi Eksekutif

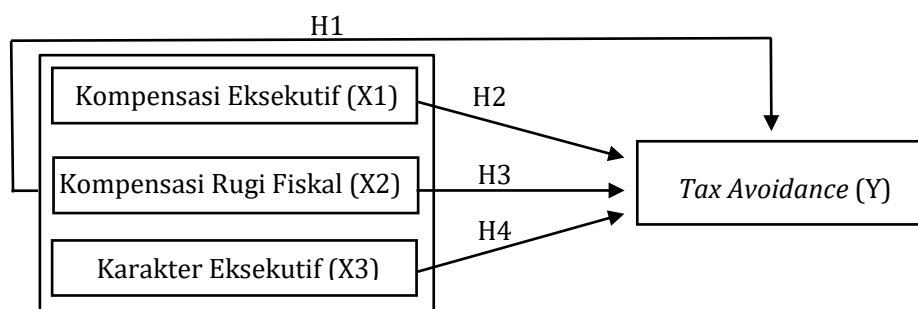
Kompensasi eksekutif merupakan bentuk penghargaan berupa imbalan yang diberikan oleh perusahaan atau organisasi kepada manajemen (eksekutif) atas jasa yang telah dilakukan oleh manajemen dalam rangka memenuhi target perusahaan (Nainggolan & Muhammad, 2022). Manajemen bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik atau pemegang saham, dan sebagai imbalannya manajemen akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Pemilik perusahaan mengharapkan manajemen dapat meningkatkan kinerja dengan kebijakan pemberian kompensasi yang tepat (Madyanata dkk., 2020).

### Kompensasi Rugi Fiskal

Kompensasi rugi fiskal merupakan suatu proses peralihan kerugian dari periode ke periode berikutnya selama lima tahun berturut-turut. Perusahaan yang mengalami kerugian akan diberikan keringanan dalam membayar pajak. Sehingga selama lima tahun tersebut perusahaan akan terhindar dari beban pajak, karena laba yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian perusahaan. Keringanan pajak yang diberikan kepada perusahaan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh perusahaan karena perusahaan tidak dikenakan beban pajak selama perusahaan memiliki kompensasi kerugian (Saputra & Purwatiningsih, 2022)

### Karakter Eksekutif

Eksekutif merupakan individu yang menempati sebuah posisi penting dalam sebuah posisi dalam suatu kepemimpinan dalam sebuah perusahaan atau suatu organisasi. Eksekutif berperan untuk mengkoordinir bawahannya dan menentukan arah jalannya perusahaan sehingga seorang eksekutif harus mampu mengambil keputusan dan kebijakan dengan tepat. Sedangkan karakter eksekutif adalah karakter dari setiap eksekutif yang berada pada suatu perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan, eksekutif memiliki dua karakter yakni sebagai risk taker dan risk averse (Nugraha & Mulyani, 2019).



Gambar 1. Kerangka Berpikir

### Hipotesis

Kompensasi eksekutif merupakan bentuk penghargaan (berupa imbalan) diberikan oleh perusahaan atau organisasi kepada manajemen (eksekutif) atas yang jasa yang telah dilakukan oleh manajemen dalam rangka memenuhi target perusahaan (Nainggolan & Muhammad, 2022). Dalam teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan melakukan penyamaan persepsi yang disesuaikan dengan aturan norma yang berlaku. Seorang pemimpin akan memberikan kompensasi yang besar kepada seluruh karyawan untuk melakukan penghindaran pajak agar perusahaan mendapatkan laba yang lebih. Pada hasil penelitian Nugraha dan Mulyani (2019)

serta serta Madyanata dkk., (2020) kompensasi eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan pemberian kompensasi tinggi kepada eksekutif mampu menaikkan tingkat penghindaran pajak perusahaan menjadi lebih besar.

Kompensasi rugi fiskal merupakan suatu proses peralihan kerugian dari satu periode ke periode berikutnya selama lima tahun berturut-turut. Hasil pada penelitian menurut Putri (2020) serta Safitri & Irawati (2021) Kompensasi rugi fiskal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Dalam konteks teori agensi, dengan adanya kompensasi rugi fiskal dalam laporan keuangan perusahaan, telah membantu eksekutif untuk selaras dengan tujuan principal yaitu mendapatkan laba maksimal dengan risiko yang sedikit, karena eksekutif tidak perlu lagi memikirkan cara untuk meminimalkan beban pajak dengan melakukan tindakan *tax avoidance* karena ketika ada kompensasi rugi fiskal beban pajak perusahaan telah berkurang.

Menurut Putri (2020) eksekutif yang memiliki preferensi risk taker memiliki keberanian lebih dalam menentukan suatu kebijakan meskipun risikonya tinggi. Namun, risk taker dengan keberaniannya dituntut untuk menghasilkan cash flow yang lebih tinggi. Hal tersebut dilakukan untuk menyeimbangkan risiko yang timbul atas keberaniannya mengambil suatu tindakan atau keputusan. Salah satu keputusan yang harus dibuat oleh eksekutif adalah keputusan mengenai penghindaran pajak perusahaan. Hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020), dan Nugraha & Mulyani (2019) bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

**H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kompensasi Rugi Fiskal dan Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*.**

Kompensasi eksekutif merupakan paket kompensasi khusus yang dirancang untuk karyawan tingkat eksekutif yang mencakup gaji pokok, bonus, fasilitas jabatan dan manfaat pribadi lainnya. Teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan melakukan penyamaan persepsi yang disesuaikan dengan aturan norma yang berlaku. Perusahaan akan memberikan kompensasi yang besar kepada seluruh karyawan sesuai dengan hasil yang sudah dicapai (Madyanata et al., 2020). Hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Mulyani (2019) pemberian kompensasi tinggi kepada eksekutif mampu menaikkan tingkat penghindaran pajak perusahaan menjadi lebih besar. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Madyanata, dkk. (2020) dan Mustafidah & Stiawan (2022) bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

**H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance***

Menurut Safitri & Irawati (2021) kompensasi rugi fiskal merupakan skema ganti rugi yang dilakukan oleh wajib pajak badan maupun wajib pajak orang pribadi yang berdasarkan pembukuannya mengalami kerugian. Adanya kompensasi rugi fiskal dalam perusahaan akan mengurangi konflik agensi antara prinsipal dan agen, sehingga agen tidak perlu melakukan tindakan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak, karena dengan adanya kompensasi rugi fiskal telah mengurangi beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) kerugian fiskal suatu tahun pajak dapat dikompensasikan dengan penghasilan mulai tahun pajak berikutnya berturut - turut sampai dengan lima tahun, sehingga kewajiban perpajakan bagi perusahaan dapat dibebaskan selama maksimal lima tahun apabila kerugian fiskal tersebut belum tertutupi oleh laba yang diperoleh perusahaan di tahun berikutnya. Maka perusahaan cenderung menyajikan laporan keuangan secara wajar tanpa



upaya untuk melakukan kecurangan ketika perusahaan mempunyai kompensasi rugi fiskal di laporan keuangannya (Putri, 2020). Hal ini menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Safitri & Irawati (2021), dan Septanta (2023) bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Safitri & Irawati (2021), dan Septanta (2023) yang menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

**H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal terhadap *Tax Avoidance***

Di antara berbagai keputusan eksekutif, terdapat keputusan penghindaran pajak perusahaan. Sejalan dengan konflik agensi dalam teori keagenan dimana seorang eksekutif yang memiliki karakter risk taker akan cenderung lebih berani mengambil berbagai macam keputusan yang berkaitan dengan masa depan perusahaan di mana keputusan yang diambil belum tentu sejalan dengan yang diinginkan oleh pemegang saham (Noorica & Asalam, 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Noorica & Asalam (2021) menyatakan bahwa karakter eksekutif mempunyai arah negatif pada *tax avoidance*, artinya bahwasanya semakin tinggi risiko pada perusahaan, alhasil eksekutif cenderung memiliki sifat risk taker. Risk taker yaitu eksekutif yang memiliki sifat yang berani dalam mengambil keputusan, dengan begitu eksekutif berani mengambil risiko yang akan terjadi setelah mengambil keputusan tersebut, meskipun risiko yang akan didapat nantinya akan mendapatkan risiko yang negatif ataupun risiko yang positif. Dengan begitu dengan kecenderungan pihak eksekutif yang mempunyai sifat risk taker alhasil dapat diindikasikan melakukan tindakan *tax avoidance*. Maka karakter eksekutif berpengaruh pada *tax avoidance*. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Putri (2020), dan Nugraha & Mulyani (2019) bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

**H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal terhadap *Tax Avoidance***

### 3. Metode Penelitian

#### Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode asosiatif. Jenis sumber data yang digunakan adalah data sekunder dimana data tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 melalui situs resminya yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan publik yang bergerak di sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022 yaitu sebanyak 113 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam menentukan sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel.

#### Operasional Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu atribut, sifat, nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang dipakai adalah *Tax Avoidance* yang dihitung dengan rumus Effective Tax Rate (ETR). Sedangkan variabel independen yang

digunakan adalah Kompensasi Eksekutif, Kompensasi Rugi Fiskal dan Karakter Eksekutif.

**Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian**

No	Nama Variabel dan Sumber	Rumus	Skala
1.	<i>Tax Avoidance</i> (Y) (Safitri & Irawati 2021)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak (EBIT)}}$	Rasio
2.	Kompensasi Eksekutif (X1) (Nainggolan & Muhammad, 2022)	Ln (Total Kompensasi Eksekutif Set)	Rasio
3.	Kompensasi Rugi Fiskal (X2) (Safitri & Irawati 2021)	Variabel dummy yang akan diberikan nilai 1 jika terdapat kompensasi rugi fiskal pada awal tahun t dan akan diberikan nilai 0 jika tidak ada kompensasi rugi fiskal.	Nominal
4.	Karakter Eksekutif (X3) (Mustafidah & Stiawan, 2022)	$Risk = \frac{EBITDA}{Total Aset}$	Rasio

Sumber: Data diolah (2024)

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018) analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan secara apa adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, nilai minimum dan maksimal, dari variabel dependen dan independen. Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	<i>Tax Avoidance</i>	Kompensasi Eksekutif	Kompensasi Rugi Fiskal	Karakter Eksekutif
Mean	0.310282	24.54504	0.662500	0.127535
Median	0.228858	24.66233	1.000000	0.124648
Maximum	2.191448	27.61702	1.000000	0.250884
Minimum	0.000210	21.85283	0.000000	0.038838
Std. Dev.	0.339788	1.208113	0.475840	0.047845
Skewness	3.906611	0.102008	-0.687311	0.207970
Kurtosis	19.35732	4.402700	1.472397	2.257585
Jarque-Bera	1095.361	6.697294	14.07720	2.413957
Probability	0.000000	0.035132	0.000877	0.299100
Sum	24.82253	1963.603	53.00000	10.20280
Sum Sq. Dev.	9.121012	115.3035	17.88750	0.180845
Observations	80	80	80	80

Sumber: Output data diolah menggunakan Eviews 13, 2024.

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif di atas, terdapat 80 data observasi yang diperoleh dari 16 perusahaan dalam periode 5 tahun. Dari tabel di atas dapat diketahui

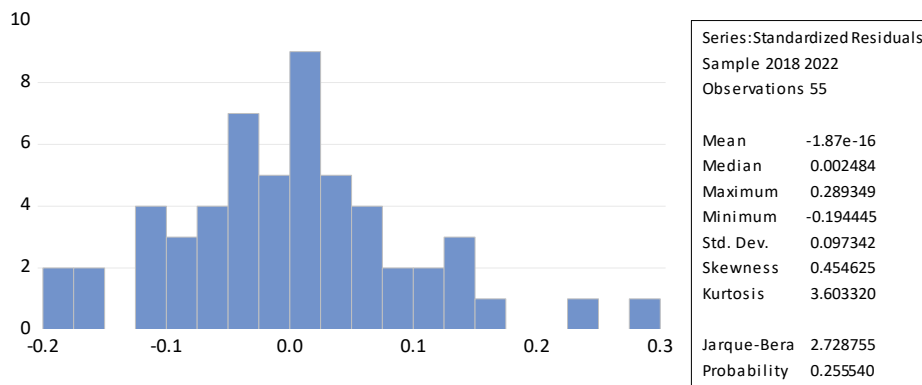
gambaran statistik deskriptif dari variabel independen yaitu Kompensasi Eksekutif, Kompensasi Rugi Fiskal dan Karakter Eksekutif dengan variabel dependennya yaitu *Tax Avoidance*. Maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen memiliki nilai mean atau nilai rata-rata sebesar 0.310282, nilai terbesar (maximum) 2.191448, nilai terkecil (minimum) sebesar 0.000210 dan standar deviasi sebesar 0.339788 selama periode 2018-2022.
2. Variabel Kompensasi Eksekutif memiliki nilai mean atau nilai rata-rata sebesar 24.54504, nilai tertinggi (maximum) 27.61702, nilai terkecil (minimum) sebesar 21.85283 dan standar deviasi sebesar 1.208113 selama periode 2018-2022.
3. Variabel Kompensasi Rugi Fiskal memiliki memiliki nilai mean atau nilai rata-rata sebesar sebesar 0.662500, nilai terbesar (maximum) 1.000000, nilai terkecil (minimum) sebesar 0.000000, serta standar deviasi sebesar 0.475840 selama periode 2018-2022.
4. Variabel Karakter Eksekutif memiliki memiliki nilai mean atau nilai rata-rata sebesar 0.127535, nilai terbesar (maximum) 0.250884, nilai terkecil (minimum) sebesar 0.038838 serta standar deviasi sebesar 0.047845 selama periode 2018-2022.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Untuk mengetahui bentukdistribusi data, bisa dilakukan dengan grafik distribusi dan analisis statistik.



Sumber: Output data diolah menggunakan Eviews 13, 2024.

**Gambar 2 Uji Normalitas**

Berdasarkan gambar di atas hasil uji normalitas, dapat diketahui nilai probability sebesar 0,255540 yang berarti lebih besar dari pada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang diobservasi berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

#### Uji Multikolinearitas

**Tabel 3. Hasil Pengujian Multikolinearitas**

	Kompensasi Eksekutif	Kompensasi Rugi Fiskal	Karakter Eksekutif
Kompensasi Eksekutif	1.000000	0.078816	0.243855
Kompensasi Rugi Fiskal	0.078816	1.000000	-0.014816
Karakter Eksekutif	0.243855	-0.014816	1.000000

Sumber: Output data diolah menggunakan Eviews 13, 2024.

Berdasarkan tabel ditunjukkan bahwa korelasi antar variabel Kompensasi Eksekutif (X1) dengan variabel Kompensasi Rugi Fiskal (X2) adalah 0,078816, antara variabel Kompensasi



Eksekutif (X1) dengan variabel Karakter Eksekutif (X3) adalah sebesar 0,243855 dan korelasi antar variabel Kompensasi Rugi Fiskal (X2) dengan variabel Karakter Eksekutif (X3) adalah -0,014816. Di mana semua nilai korelasi antar variabel tersebut kurang dari 0,90 ( $< 0,90$ ). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa data pada penelitian ini tidak ada masalah multikolinieritas.

#### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**

F-statistic	2.079519	Prob. F(8,46)	0.0575
Obs*R-squared	14.60799	Prob. Chi-Square(8)	0.0672
Scaled explained SS	131.8627	Prob. Chi-Square(8)	0.0000

Sumber: Output data diolah menggunakan Eviews 13, 2024.

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa nilai Prob. Chi-Square (8) sebesar 0,0672, di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,0672 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

#### Uji Autokorelasi

**Tabel 5. Hasil Pengujian Autokorelasi**

Weighted Statistics			
R-squared	0.299948	Mean dependent var	0.051956
Adjusted R-squared	0.258768	S.D. dependent var	0.060557
S.E. of regression	0.052137	Sum squared resid	0.138630
F-statistic	7.283895	Durbin-Watson stat	1.805738
Prob(F-statistic)	0.000371		

Sumber: Output data diolah menggunakan Eviews 13, 2024.

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai durbin-watson sebesar 1,805738. Untuk mencari nilai dU dan dL maka dapat dicari melalui tabel acuan durbin watson, di mana diketahui jumlah sampel penelitian (n) sebanyak 55 dan jumlah variabel bebas (k) yaitu 3 sehingga diperoleh nilai dU = 1,6815 serta nilai dL = 1,4523. Maka akan diperoleh nilai 4-dU = 2,3185, nilai 4-dL = 2,5477 dan 4-DW = 2,194262. Sehingga hasil yang didapatkan adalah  $dU < DW < 4-dU = 1,6815 < 1,805738 < 2,3185$  dan  $(4-DW) > dU = 2,194262 > 1,6815$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil uji autokorelasi dengan nilai durbin watson sebesar 1,805738 tidak terjadi masalah autokorelasi.

#### Analisis Regresi Data Panel

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Data Panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.600516	0.813299	1.967931	0.0545
Kompensasi Eksekutif	-0.052586	0.032985	-1.594252	0.1171
Kompensasi Rugi Fiskal	-0.079322	0.019486	-4.070642	0.0002
Karakter Eksekutif	-0.249234	0.248951	-1.001139	0.3215
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.095865	0.7656	
Idiosyncratic random		0.053048	0.2344	
Weighted Statistics				
R-squared	0.299948	Mean dependent var	0.051956	
Adjusted R-squared	0.258768	S.D. dependent var	0.060557	
S.E. of regression	0.052137	Sum squared resid	0.138630	

F-statistic	7.283895	Durbin-Watson stat	1.805738
Prob(F-statistic)	0.000371		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.045940	Mean dependent var	0.216283
Sum squared resid	0.511673	Durbin-Watson stat	0.489239

Sumber : Output data diolah menggunakan Eviews 13, 2024.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel maka dapat diperoleh persamaan regresi  $Y = 1.600516 - 0.052585 \cdot X_1 - 0.079322 \cdot X_2 - 0.249234 \cdot X_3$ . Adapun interpretasi dari persamaan linier berganda tersebut adalah: Konstanta 1.600516 menyatakan Kompensasi Eksekutif ( $X_1$ ), Kompensasi Rugi Fiskal ( $X_2$ ) dan Karakter Eksekutif ( $X_3$ ) tetap (tidak mengalami perubahan) maka nilai konsistensi *Tax Avoidance* ( $Y$ ) sebesar 1.600516 point. Nilai regresi Kompensasi Eksekutif = -0.052585 menyatakan jika Kompensasi Eksekutif ( $X_1$ ) bertambah, maka *Tax Avoidance* ( $Y$ ) akan mengalami penurunan sebesar 0.052585 point, dengan asumsi variabel lain adalah konstan. Nilai regresi kompensasi rugi fiskal = -0.079322 menyatakan jika kompensasi rugi fiskal ( $X_2$ ) bertambah, maka *Tax Avoidance* ( $Y$ ) akan mengalami penurunan sebesar 0.079322, dengan asumsi variabel lain adalah konstan. Nilai regresi Karakter Eksekutif = -0.249234 menyatakan jika Karakter Eksekutif ( $X_3$ ) bertambah, maka *Tax Avoidance* ( $Y$ ) akan mengalami penurunan sebesar 0.249234 point, dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

### Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 7. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi**

Weighted Statistics			
R-squared	0.299948	Mean dependent var	0.051956
Adjusted R-squared	0.258768	S.D. dependent var	0.060557
S.E. of regression	0.052137	Sum squared resid	0.138630
F-statistic	7.283895	Durbin-Watson stat	1.805738
Prob(F-statistic)	0.000371		

Sumber : Output data diolah menggunakan Eviews 13, 2024.

Hasil dari regresi diperoleh koefisien determinasi atau Adjusted R-squared sebesar 0,258768, artinya variasi dari variabel dependen dalam model yaitu *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen yaitu kompensasi eksekutif, kompensasi rugi fiskal dan karakter eksekutif sebesar 25,87% sedangkan sisanya sebesar 74,13% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

### Uji Hipotesis

#### Uji F Simultan

**Tabel 8. Hasil Uji F**

Weighted Statistics			
R-squared	0.299948	Mean dependent var	0.051956
Adjusted R-squared	0.258768	S.D. dependent var	0.060557
S.E. of regression	0.052137	Sum squared resid	0.138630
F-statistic	7.283895	Durbin-Watson stat	1.805738
Prob(F-statistic)	0.000371		

Sumber : Output data diolah menggunakan Eviews 13, 2024.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai F-statistik = 7,283895, sedangkan nilai F-tabel yang didapatkan melalui tabel signifikansi 5% dengan  $df_1 = (k-1) = 3$  dan  $df_2 = (n-k) = 50$ , diperoleh nilai F-tabel = 2,790. Berarti nilai F-statistik lebih besar dari F-tabel (7,283895 >

2,790). Kemudian diketahui juga bahwa nilai probabilitasnya yaitu 0,000371. Nilai probabilitas tersebut kurang dari 0,05 ( $0,000371 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kompensasi eksekutif, kompensasi rugi fiskal dan karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan di sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

### Uji T Parsial

**Tabel 9. Hasil Uji T**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.600516	0.813299	1.967931	0.0545
Kompensasi Eksekutif	-0.052586	0.032985	-1.594252	0.1171
Kompensasi Rugi Fiskal	-0.079322	0.019486	-4.070642	0.0002
Karakter Eksekutif	-0.249234	0.248951	-1.001139	0.3215

Sumber : Output data diolah menggunakan Eviews 13, 2024.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan yaitu;  $df = (n-k) = (55-4) = 51$  dengan taraf nyata 0,05, diperoleh t-tabel = 1,675. Sedangkan berdasarkan hasil olah data diperoleh hasil t-statistik = -1.594252, dengan nilai absolutnya yaitu 1.594252. Sehingga hasil dari t-statistik = 1.594252 < t-tabel = 1,675 dan probabilitas yang diperoleh sebesar 0,1171 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,1171 > 0,05$ ) yang berarti H0 diterima dan H2 ditolak. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
2. Pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan yaitu;  $df = (n-k) = (55-4) = 51$  dengan taraf nyata 0,05, diperoleh t-tabel = 1,675. Sedangkan berdasarkan hasil olah data diperoleh hasil t-statistik = -4.070642 dengan nilai absolutnya yaitu 4.070642. Sehingga hasil dari t-statistik = 4.070642 > t-tabel = 1,675, dan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0.0002 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0.0002 < 0,05$ ), yang berarti H0 ditolak dan H3 diterima. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
3. Pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan yaitu;  $df = (n-k) = (55-4) = 51$  dengan taraf nyata 0,05, diperoleh t-tabel = 1,675. Sedangkan berdasarkan hasil olah data diperoleh hasil t-statistik = -1.001139 dengan nilai absolutnya yaitu 1.001139. Sehingga hasil dari t-statistik = 1.001139 < t-tabel = 1,675, dan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0.3215 yang lebih besar dari 0,05 ( $0.3215 > 0,05$ ), yang berarti bahwa H0 diterima dan H4 ditolak. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

### Pembahasan Hasil Penelitian

#### Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kompensasi Rugi Fiskal dan Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil Uji Simultan F, diperoleh nilai Prob (F-statistic) 0,000371. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 ( $0,000371 < 0,05$ ), F-statistik lebih besar dari F-tabel ( $7,283895 > 2,790$ ). Hasil uji determinasi menyimpulkan bahwa nilai Adjusted R-Square sebesar 0,258768 yang diartikan 25,87% variabel dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 74,13% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model atau dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga semakin naik kompensasi eksekutif, adanya kompensasi rugi

fiskal dan semakin naiknya karakter eksekutif akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Sistem kompensasi bagi para eksekutif yang berupa gaji, tunjangan, bonus dan pembayaran lainnya ternyata memotivasi eksekutif untuk melakukan efisiensi beban. Sehingga terbentuk karakter eksekutif yang berani mengambil risiko atau risk taker yang bertindak sebagai agen yang cenderung berani dalam melakukan tindakan *tax avoidance* yang bisa dilakukan dengan cara memanfaatkan kompensasi rugi fiskal untuk mengurangi beban pajaknya (Nugraha dan Mulyani, 2019).

### **Pengaruh Kompensasi Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil uji t, ditunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikannya ( $0.1171 > 0,05$ ) dan nilai t-statistik =  $-1.594252$ , dengan nilai absolutnya yaitu  $1.594252$ . Sehingga hasil dari t-statistik  $< t$ -tabel ( $1.594252 < 1,675$ ). Sehingga disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak yang berarti bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena kompensasi yang diberikan kepada para eksekutif tidak disalahgunakan untuk melakukan *tindakan tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena para eksekutif yang bertindak sebagai agent harus bertindak sesuai dengan kepentingan principal yang cenderung menghindari risiko hukum, sehingga eksekutif harus mempunyai etika yang baik serta menjunjung tinggi moralitas terhadap negara (Nainggolan & Muhammad, 2022). Hal ini sejalan dengan konflik agensi yang akan muncul dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara principal dengan agent. Maksudnya adalah bahwa kompensasi yang diberikan oleh perusahaan kepada eksekutif tidak memotivasi para eksekutif untuk meminimalkan beban pajak dengan melakukan tindakan *tax avoidance* (Nainggolan & Muhammad, 2022).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan & Muhammad (2022) serta Mustafidah & Stiawan (2022) yang menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun hasil ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Mulyani (2019) yang menjelaskan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji t terlihat bahwa variabel kompensasi rugi fiskal memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat terlihat dari nilai probabilitas yang ditunjukkan yaitu sebesar  $0.0002$  yang mana nilainya lebih kecil dari  $0,05$  ( $0.0002 < 0,05$ ) dan nilai t-statistik =  $-4.070642$ , dengan nilai absolutnya yaitu  $4.070642$ . Sehingga hasil dari t-statistik  $> t$ -tabel ( $4.070642 > 1,675$ ). Sehingga disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima yang berarti bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Tanda negatif variabel kompensasi rugi fiskal menunjukkan bahwa terdapat hubungan berbanding terbalik antara variabel kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti bahwa jika kompensasi rugi fiskal meningkat maka *tax avoidance* menurun, begitu juga sebaliknya jika kompensasi rugi fiskal menurun maka *tax avoidance* meningkat.

Hal ini berarti menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak akan semakin berkurang ketika perusahaan mempunyai kompensasi rugi fiskal. Penyebabnya karena ketika perusahaan mengalami kerugian fiskal, kewajiban perpajakan bagi perusahaan dapat dibebaskan selama maksimal lima tahun apabila kerugian fiskal tersebut belum tertutupi oleh laba yang diperoleh

perusahaan di tahun berikutnya. Maka perusahaan cenderung menyajikan laporan keuangan secara wajar tanpa upaya untuk melakukan kecurangan ketika perusahaan mempunyai kompensasi rugi fiskal di laporan keuangannya (Putri, 2020).

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Irawati (2021) yang menyebutkan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Septanta (2023) dan Putri (2020) yang menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Namun berbanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Purwatiningsih (2022) yang menunjukkan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0,3215 yang lebih besar dari tingkat signifikannya ( $0,3215 > 0,05$ ), nilai t-statistik = -1.001139 dengan nilai absolutnya yaitu 1.001139. Sehingga hasil dari t-statistik < t-tabel ( $1.001139 < 1,675$ ). Sehingga disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak yang berarti bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Besar kecilnya tingkat karakter eksekutif serta besar kecilnya risiko yang dihadapi perusahaan dari pengambilan keputusan tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Sedangkan besar atau kecilnya risiko perusahaan mencerminkan sifat dan karakter dari eksekutif. Jika risiko perusahaan kecil berarti mencerminkan bahwa eksekutif di dalam perusahaan bersifat risk averse. Eksekutif yang mempunyai sifat risk averse cenderung berpeluang kecil untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Eksekutif yang bersifat risk averse mungkin disebabkan karena para eksekutif yang bertindak sebagai agent harus bertindak sesuai dengan kepentingan principal yang cenderung menghindari risiko hukum (Mustafidah & Stiawan, 2022). Dalam konteks teori agensi, karakter dari eksekutif yang tidak berani dalam mengambil risiko dalam setiap keputusannya dapat mengurangi konflik agensi dimana principal menginginkan tidak adanya risiko yang besar yang akan mengancam kinerja dari perusahaan (Safitri & Irawati, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustafidah & Stiawan (2022) yang menunjukkan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Di dukung oleh penelitian Sidauruk & Nandini (2022), Madyanata et al., (2020) serta Safitri & Irawati, (2021) yang juga menyatakan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noorica & Asalam (2021) dan Nugraha & Mulyani, (2019) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **5. Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang**

Suatu penelitian umumnya mempunyai beberapa keterbatasan dan kekurangan. Pada penelitian ini berikut merupakan beberapa keterbatasan yang terjadi:

1. Penelitian ini hanya menggunakan data perusahaan di sektor consumer non-cyclicals, dimana jumlah data yang digunakan juga berkurang karena peneliti membuat kriteria dalam penarikan sampel.
2. Periode data yang digunakan dalam penelitian hanya selama 5 tahun yaitu dari 2018-2022.
3. Variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 25,87%.



Sehingga dibutuhkan variasi variabel lain untuk mencapai penjelasan yang meyakinkan mengenai variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, sara-saran atau rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian dengan variabel independen yang lebih banyak dan diperkirakan mampu memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, agar hasil penelitian lebih maksimal.
2. Bagi perusahaan diharapkan dapat menjadi masukan untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *tax avoidance* sehingga perusahaan dapat terhindar dari pelanggaran terhadap peraturan perpajakan.
3. Bagi pemerintah diharapkan dapat memperkuat peraturan mengenai praktik penghindaran pajak, termasuk memberikan sanksi yang tegas bagi perusahaan yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan perpajakan.

## 6. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil yang telah dianalisis dan diuraikan terhadap keempat hipotesis yang telah dilakukan pada pengujian pengaruh kompensasi eksekutif, kompensasi rugi fiskal dan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompensasi Eksekutif, Kompensasi Rugi Fiskal dan Karakter Eksekutif berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dikarenakan  $f$ -statistik = 7,283895 lebih besar dari  $f$ -tabel = 2,790 ( $7,283895 > 2,790$ ) sedangkan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,000371 < 0,05$ ).
2. Kompensasi Eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan  $t$ -statistik = 1,594252 lebih kecil dari  $t$ -tabel = 1,675 ( $1,594252 < 1,675$ ) sedangkan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,1171 > 0,05$ ).
3. Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan  $t$ -statistik = 4,070622 lebih besar dari  $t$ -tabel = 1,675 ( $4,070622 > 1,675$ ) sedangkan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,0002 < 0,05$ ).
4. Karakter Eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan  $t$ -statistik = 1,001139 lebih kecil dari  $t$ -tabel = 1,675 ( $1,001139 < 1,675$ ) sedangkan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,3215 > 0,05$ ).

## Daftar Pustaka

- Gresnews.com. (2013, September). Indofood Sukses Makmur Kalah di Peninjauan Kembali MA. Diambil kembali dari Gresnews.com: <https://www.gresnews.com/berita/ekonomi/81932-indofood-sukses-makmur-kalah-di-peninjauan-kembali-ma/>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-306.
- Madyanata, S., Wijaya, A. L., & Widiasmara, A. (2020). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Karakter Eksekutif dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. SIMBA Prosiding (Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi), 2. [www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)



- Nainggolan, C. F., & Muhammad, M. M. (2022). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Koneksi Politik, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *KALBISIANA : Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*, 8(3), 3382–3397.
- Noorica, F., & Asalam, A. G. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 2021.
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediator Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5575>
- Putri, V. R. (2020). Dipengaruhi Oleh Karakter Eksekutif, Kualitas. 22(1), 12–20.
- Safitri, A., & Irawati, W. (2021). Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 143. <https://doi.org/10.36080/jak.v10i2.1557>
- Saputra, J., & Purwatiningsih, P. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Konservatisme Akuntansi, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business*, 5(4), 951–960. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i4.570>
- Septanta, R. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business*, 6(1), 95–104. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i1.623>
- Septiani, E., Holiawati, H., & Ruhayat, E. (2019). Environmental Performance, Intellectual Capital, Praktik Penghindaran Pajak Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 61–70. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.426>
- Sidauruk, T. D., & Putri, N. T. P. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Karakter Eksekutif, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (The Effect of Independent Commissioners, Executive Character, Profitability and Company Size on Tax Avoidance). *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 45–57.
- Siti Mustafidah, & Hari Stiawan. (2022). Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 313–321. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i3.790>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.